

**PENGUNAAN MEDIA AJAR SCRAMBLE UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK
KELAS 1 SEKOLAH DASAR**

Sely Amelia¹, Neneng Sri Wulan², Ida Sumiati³

¹PGSD PPG Prajabatan Universitas Pendidikan Indonesia

²PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, ³SDN 195 Isola

¹selyamelia2804@gmail.com, ²neneng_sri_wulan@upi.edu,

³idasumiati56@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Reading ability is a crucial aspect of language proficiency. This is because reading ability can influence learning outcomes and processes. Based on observations conducted in class 1 of SDN 195 Isola, it was found that students had below-average learning outcomes. The cause was identified as the students' insufficient reading ability, which affected their learning outcomes. Therefore, the researcher developed an instructional media using the scramble method to enhance early reading skills. The research employed a classroom action research design to examine the impact of using the scramble media on improving the early reading ability and learning outcomes of grade 1 students at SDN 195 Isola. The research subjects consisted of 26 students. The study followed several procedures, including planning, implementation, observation, and reflection. The success indicator of this research was the improvement in students' learning outcomes based on their reading ability. The research instruments used were observation sheets and learning outcome tests. The results of the study indicated that the scramble media could enhance early reading ability and improve students' learning outcomes. The improvement in learning outcomes was measured based on the pre-cycle, cycle I, and cycle II results. The test results showed a 22% increase in learning outcomes between the pre-cycle test and the evaluation in cycle II. Therefore, it can be concluded that the use of the scramble media can enhance the early reading ability of grade 1 students in elementary school.

Keywords: scramble media, early reading, class one

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca dapat mempengaruhi hasil serta proses dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas 1 SDN 195 Isola, didapatkan data bahwa peserta didik memiliki hasil belajar yang kurang dari rata-rata. Penyebabnya adalah karena kemampuan membaca peserta didik kurang sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Maka dari itu, peneliti membuat media ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode scramble. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk melihat hasil dari penggunaan media scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 di SDN 195 Isola. Subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 26 orang peserta didik. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan

refleksi. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik berdasarkan kemampuan membacanya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar observasi dan juga tes hasil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dapat diukur berdasarkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar sebesar 22% antara hasil tes prasiklus dan evaluasi pada siklus II. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan media scramble dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar.

Kata kunci : media scramble, membaca permulaan, kelas 1

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 5 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa pendidikan tersebut diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap masyarakat. Secara umum, ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu hal yang penting terutama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Membaca juga dapat dikatakan sebagai inti dari pendidikan, karena untuk mempelajari suatu ilmu salah satu caranya didapatkan melalui membaca. Sehingga keterampilan membaca ini diharapkan dapat ditanamkan dari jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, optimalnya proses

belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor kemampuan membacanya. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca, akan memiliki kesulitan dan tantangan dalam proses belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang tidak optimal.

Dalam proses membaca, terdapat tiga komponen yang melekat yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Komponen *recording* merupakan kata dan kalimat yang diasosiasikan dengan bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang sudah digunakan. Sementara itu, proses *decoding* adalah proses penyandian atau proses penerjemahan dari rangkaian grafis menjadi bentuk kata-kata. Umumnya, proses *recording* dan *decoding* ini berlangsung pada usia Sekolah Dasar kelas rendah atau sekitar kelas 1-3. Pada fase ini, proses membaca tersebut dikenal pula

dengan istilah membaca permulaan. Sedangkan untuk proses *meaning* atau proses dalam memahami makna bacaan umumnya berlangsung pada usia Sekolah Dasar kelas tinggi atau sekitar kelas 4-6 (Syafie dalam Kasmianti, 2022).

Terdapat beberapa konsep dasar dalam proses membaca permulaan. Syafie (dalam Kasmianti, 2022, hlm. 9) menjelaskan konsep dasar membaca permulaan, seperti perolehan keterampilan, kegiatan visual, memahami, proses berpikir, mengolah informasi, proses menghubungkan tulisan dengan bunyi dan kemampuan mengantisipasi makna. Konsep dasar membaca permulaan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Perolehan keterampilan merupakan pengembangan keterampilan, seperti keterampilan dalam memahami kata, kalimat, paragraf dalam suatu bacaan sampai memahami seluruh isi bacaan.
2. Kegiatan visual merupakan proses gerakan mata dalam membaca atau mengikuti barisan dalam suatu bacaan, penglihatan pada kata dan kelompok kata yang pada akhirnya akan mendapatkan

pemahaman dalam suatu bacaan.

3. Memahami merupakan proses mengamati kata-kata dan mengambil makna berdasarkan pengetahuan yang telah dipunyai.
4. Proses berpikir merupakan proses memahami informasi dan memberi makna terhadap bacaan.
5. Mengolah informasi merupakan proses pengolahan informasi yang telah didapatkan melalui membaca dengan pengetahuan dan pengalaman yang relevan.
6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyi sesuai dengan sistem yang telah ditentukan.
7. Kemampuan mengantisipasi makna merupakan proses menangkap maksud dari kelompok kata yang membawa makna.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses dimana terlibatnya aktifitas fisik dan juga kognitif. Membaca melibatkan aktifitas fisik berupa melihat dan mengamati tulisan melalui indra

manusia. Dimulai dari mengamati bentuk huruf, menyusunnya menjadi bentuk kata dan kemudian dalam bentuk kalimat. Sedangkan membaca melibatkan aktifitas kognitif dikarenakan dalam membaca melibatkan proses pemahaman makna dari suatu bacaan. Aktifitas kognitif akan berjalan dengan baik apabila aktifitas fisiknya pun berjalan dengan baik. Aktifitas kognitif ini juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Oleh karenanya, untuk mendapat hasil belajar yang lebih optimal perlu diperhatikan proses membaca dalam kedua aktifitas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas 1 SDN 195 Isola, ternyata masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memperoleh hasil belajar yang baik dikarenakan belum memiliki kemampuan membaca. Peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk mengenali huruf, namun mengalami kesulitan saat menyusun huruf menjadi kata. Hal ini berdampak pada proses serta hasil belajar peserta didik yang tidak maksimal. Selain itu, peserta didik yang belum memiliki

kemampuan membaca yang baik belum mendapat bimbingan ataupun metode khusus dari guru untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Maka dari itu, diperlukan adanya suatu tindakan khusus untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media ajar. Media yang peneliti gunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode *scramble*. Metode *scramble* adalah suatu metode yang menggunakan kartu soal dan juga kartu jawaban yang diurutkan menjadi urutan yang logis (Suyatno dalam Wahyuni, 2020). Dengan menggunakan media *scramble* ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif agar dapat mengurutkan agar menjadi kata yang logis.

Media *scramble* biasanya digunakan untuk permainan anak-anak untuk meningkatkan wawasan pemikiran kosa katanya. Wahyuni (2020) menyebutkan

bahwa media *scramble* memiliki beberapa manfaat, baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik itu sendiri. Manfaat penggunaan media *scramble* untuk guru adalah memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan lingkungan kelas yang menyenangkan namun tetap serius. Selain itu, guru juga secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan sendiri pengalaman belajarnya, sehingga pembelajaran lebih berpihak pada peserta didik.

Adapun manfaat penggunaan media *cramble* bagi siswa adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca susunan kata. Selain itu motivasi belajar siswa dapat meningkat dan juga dapat melatih kerjasama antar siswa. Dari beberapa manfaat tersebut, peneliti menggunakan media *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari

penggunaan media *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1. Peneliti menggunakan model Kemmis and McTaggart sebanyak dua siklus penelitian. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas 1 di SDN 195 Isola dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 orang. Capaian pembelajaran yang digunakan yaitu pada akhir fase A, peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hasil dari penggunaan media *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca ataupun bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam kemampuan membaca, serta diharapkan dapat menjadi

masukannya bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk dalam meningkatkan kemampuan membaca.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis ambil ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2012, hlm. 1) mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu observasi atau pengamatan tindakan dari suatu kegiatan belajar yang secara disengaja muncul dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian ini memiliki empat langkah kegiatan dalam satu siklus. Menurut Iskandar (2012, hlm. 48) empat langkah atau prosedur kegiatan tersebut yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Prosedur kegiatan yang terdiri dari empat langkah tersebut terus dilakukan secara berulang dalam setiap siklusnya. Namun akan ada perbaikan dalam setiap siklus yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini dalam dua siklus

pembelajaran. Adapun penjelasan dari dua siklus tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat ajar secara utuh untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Adapun perangkat ajar yang peneliti siapkan diantaranya modul ajar, bahan ajar, LKPD, soal evaluasi serta media ajar berupa kartu huruf.

2. Tindakan

Tahap tindakan merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat. Peneliti melaksanakan tindakan sebanyak dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, peneliti menggunakan media ajar kartu huruf untuk mengulas kembali pengetahuan peserta didik mengenai huruf-huruf. Setelah itu, peneliti meminta peserta didik untuk menyusun huruf menjadi kata yang sederhana.

Pada siklus kedua, peneliti meminta peserta didik untuk menyusun huruf-huruf yang telah diacak posisinya menjadi kata yang sederhana dengan bantuan gambar.

3. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap mengamati proses yang terjadi saat melakukan tindakan di kelas. Observasi dilakukan untuk menjadi pertimbangan dalam melaksanakan prosedur selanjutnya yaitu refleksi. Pada tahap ini, dilakukan pencatatan kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung baik oleh guru pamong maupun oleh rekan sejawat.

4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap terakhir dalam suatu siklus pembelajaran. Dalam tahap ini, dilakukan kegiatan menganalisis hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil refleksi ini dijadikan sebagai dasar dalam merancang rencana tindak lanjut untuk siklus pembelajaran berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data awal peserta didik baik itu kemampuan awal peserta didik, minat, serta kondisi lingkungan belajar. Sementara itu, pada instrumen penelitian yang kedua yaitu tes hasil belajar adalah alat untuk menguji ketercapaian indikator membaca permulaan terhadap hasil belajar melalui soal evaluasi pembelajaran. Salah satu indikator membaca permulaan menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 adalah peserta didik dapat menyusun huruf menjadi kata. Sehingga soal dibuat berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran yang dipilih dan disusun dengan menggunakan media *scramble*.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar berdasarkan kemampuan membaca permulaan. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila terjadi kenaikan antara peserta didik mendapat skor evaluasi yang lebih besar dibandingkan dengan skor prasiklus.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan kegiatan siklus sebanyak dua kali. Namun sebelum itu, dilakukan kegiatan prasiklus terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait kemampuan membaca permulaannya. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat hasil belajar peserta didik pada kegiatan ulangan harian. Pada kegiatan prasiklus ini, peserta didik kelas 1 di SDN 195 Isola sebanyak 26 orang mendapatkan skor rata-rata 69 dari 100. Dari hasil skor tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Perolehan skor peserta didik masih memiliki perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh skor baik dan yang memperoleh skor kurang. Maka dari itu, peserta didik perlu untuk meningkatkan hasil belajarnya yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan membaca tersebut.

Berdasarkan hasil kegiatan prasiklus tersebut, maka peneliti melakukan dua siklus penelitian. Adapun penjabaran dari kedua siklus tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus 1

Pada siklus pertama ini, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan atau menyusun rancangan dengan membuat perangkat ajar. Peneliti mempersiapkan modul ajar, LKPD, soal evaluasi, serta media ajar. Lalu setelah dipersiapkan perangkat ajar tersebut dilakukan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat. Pada siklus pertama ini, peneliti menggunakan media ajar kartu huruf untuk mengulas kembali pengetahuan peserta didik terkait huruf alfabet. Setelah itu, peserta didik kemudian diminta untuk menyusun huruf yang sudah disusun secara acak tersebut menjadi suatu padanan kata yang tepat. Kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan secara berkelompok. Di akhir pembelajaran, barulah peserta didik mengisi soal tes hasil belajar. Pada tahap ini, peserta didik mendapatkan skor rata-rata sebanyak 81 dari 100.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik terlihat antusias saat melaksanakan pembelajaran. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik terlihat lebih mudah untuk membaca suatu kata dengan berbantuan metode *scramble*

ini. Namun ada beberapa peserta didik yang masih memiliki kebingungan saat harus menyusun susunan huruf menjadi kata. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan juga memerlukan waktu yang lebih lama dikarenakan aktivitas pembelajaran kelompok belum berjalan dengan efektif. Peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan berkelompok sehingga belum dapat membagi tugas dan peran dalam kelompok. Sehingga peneliti perlu membimbing kelompok-kelompok dan membantu untuk membagikan peran kepada anggota kelompok.

Pada siklus pertama yang telah dilakukan tersebut, peneliti melakukan refleksi bahwa hasil belajar peserta didik sudah cukup baik, akan tetap masih dapat ditingkatkan. Maka dari itu, peneliti merancang rencana tindak lanjut untuk dilakukan pada siklus selanjutnya. Dengan mempertimbangkan kondisi objektif yang terjadi pada siklus pertama, maka peneliti membuat rencana untuk pembelajaran selanjutnya dengan menambahkan bantuan gambar sebagai alat bantu untuk merangsang peserta didik dalam menyusun huruf menjadi kata.

Siklus 2

Pada siklus kedua ini, peneliti melaksanakan tahap *planning* atau perencanaan dimulai dari penyusunan perangkat ajar berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus pertama. Peneliti memperbaiki komponen yang kurang dan juga perlu untuk dikembangkan. Setelah rancangan dibuat, maka pada tahap *acting* atau pelaksanaan ini peneliti meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan berkelompok. Dengan paduan lembar kerja, peserta didik diberikan gambar lalu kemudian diminta untuk menyusun huruf menjadi kata yang tepat sesuai dengan gambar yang tersedia. Pada siklus kedua ini, peserta didik mendapatkan skor rata-rata kelas yaitu 88 dari 100.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama melaksanakan siklus kedua ini, dapat diketahui bahwa peserta didik antusias saat melaksanakan pembelajaran. Selain itu, peserta didik sudah dapat membagi peran dalam kelompoknya masing-masing sehingga pembelajaran berjalan jauh lebih efektif. Peserta didik juga terbantu dengan penggunaan gambar pada huruf yang perlu disusun menjadi kata tersebut. Hal ini membantu peserta

didik untuk menyusun kata dan juga memahami maknanya.

Tahap selanjutnya yaitu *reflecting* atau refleksi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan terlaksana lebih efektif dan peserta didik juga sudah dapat melakukan tugasnya masing-masing. Hasil belajar peserta didik pun sudah mencapai skor yang baik yaitu 88 dari 100. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar prasiklus peserta didik dan setelah melaksanakan dua siklus mengalami peningkatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ristiyani (2021) terkait media *scramble* yang telah dikembangkan ternyata mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh antusiasme peserta didik yang meningkat saat menggunakan media ajar tersebut sehingga motivasi belajar peserta didik jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum menggunakan media.

Penggunaan media *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca ini juga telah dilakukan oleh

Zurkanaini & Mahdalena (2019). Dalam penelitiannya, peneliti menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Hal ini berpengaruh pada aktivitas pembelajaran peserta didik lebih aktif serta motivasi belajarnya meningkat. Peneliti juga menemukan perbedaan yang signifikan dari hasil tes membaca serta aktivitas belajar antara sebelum dan setelah dilakukan tindakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 195 Isola dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik yang diukur menggunakan instrumen test, dimana peserta didik mendapatkan skor rata-rata hasil belajar kelas sebesar 69 dari 100 pada kegiatan prasiklus. Setelah dilakukan dua tindakan siklus, peserta didik mendapatkan skor rata-rata hasil belajar sebesar 88 dari 100. Sehingga peserta didik mengalami kenaikan skor hasil belajar sebesar 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan hasil belajar berdasarkan kemampuan membaca melalui media *scramble* di kelas 1. Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Ristiyani (2021) dan Zurkanaini & Mahdalena (2019) terkait penggunaan media *scramble* yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gaung Persada Group.
- Kasmiati. (2022). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar (Flash Card) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan -Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Pemerintah Pusat. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Pemerintah Pusat.
- Ristiyani. (2021). *Pengembangan Media Scramble untuk Membaca Permulaan di SD/MI*. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wahyuni, E F. (2020). *Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIN 26 Aceh Besar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Zurkanaini & Mahdalena.(2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Suku Kata dengan Model Pembelajaran Scramble di Kelas 1 SD Negeri 16 Juli*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim.